

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF PAI

Neni

Sekolah Tinggi Agama Islam Bagan Batu, Indonesia

e-mail: nenifakot1@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui berkenaan dengan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Aktif. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan gagasan serta argumen secara logis dan objektif. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan. Ternyata, yang didapatkan dalam suasana belajar di kelas dengan interaksi antara guru dan siswa adalah sering terjadi terpenjaranya keterampilan berfikir kritis. Siswa terasa sulit ketika hendak menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang teratur dan sulit untuk mewujudkan apa yang ada dalam pikirannya menjadi kata-kata yang lepas. Mereka seakan kehilangan kata-kata dan tidak menemukan kosa kata yang mampu mengartikulasikan apa yang ada dalam benak mereka. Inilah pentingnya meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui pembelajaran aktif sehingga para siswa dapat dengan leluasa tanpa ada hambatan apapun dalam mental dan pikiran mereka untuk mengekspresikan segala hal yang mereka pikirkan.

Kata Kunci: Keterampilan Berfikir Kritis, Pembelajaran, Aktif

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam kehidupan sehari-hari dan karier profesional. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara logis dan objektif. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membuat keputusan yang baik, menyelesaikan masalah, dan memahami isu-isu yang kompleks.

Namun, dalam sistem pendidikan konvensional, seringkali kurang diberikan penekanan yang cukup pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Banyak program pendidikan lebih berfokus pada pemberian informasi dan pengetahuan, daripada membangun kemampuan siswa untuk memproses dan mengaplikasikan informasi tersebut secara kritis. Akibatnya, banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi

kurang siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang memerlukan keterampilan berpikir kritis yang kuat.

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran aktif menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek, dan permainan peran, yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi pembuat keputusan aktif yang harus berpikir secara kritis untuk memecahkan masalah, berargumentasi, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran aktif adalah kemampuan siswa untuk merumuskan pertanyaan, meragukan informasi, dan mencari bukti yang mendukung argumen mereka sendiri. Ini berkontribusi secara signifikan pada

perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, melalui diskusi kelompok dan berkolaborasi dengan rekan-rekan, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai sudut pandang dan memperoleh pengalaman praktis dalam mengevaluasi argumen orang lain.

Penting untuk mencatat bahwa pembelajaran aktif tidak hanya memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Pada akhirnya, penting bagi pendidikan modern untuk menggeser fokus dari pemindahan pengetahuan pasif ke pengembangan keterampilan berpikir kritis yang kuat. Pembelajaran aktif adalah salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembuat keputusan yang cerdas, penyelesaian masalah yang efektif, dan pemikir kritis yang berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan dunia secara keseluruhan

METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Sahir, 2021).

Penelitian selalu disempurnakan untuk mengatasi sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Dan memang sesungguhnya bahwa sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Dan memang sesungguhnya bahwa sikap hidup dan cara berpikir yang spekulatif-aksiomatis tidak dapat dipertahankan lagi. Dan bagi

mereka yang baru mempelajari dasar-dasar dan metodologi penelitian, ada baiknya untuk mengenal taraf berfikir dalam mencari kebenaran, agar dapat membedakan mana yang dapat dikatakan berfikir spekulatif-aksiomatis dan mana yang ilmiah (Hardani et al, 2020).

Metode penelitian (research methods) adalah “cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu”. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: Pertama, Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. Kedua, Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h.Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. Kedua, Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. Ketiga, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment) (Ronny, 2003).

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif di sini adalah jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya lebih menekankan pada proses inferensi deduktif dan induktif, serta pada proses menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada pengaturan alam atau pada konteks suatu entitas, ini dilakukan karena ontologi alami membutuhkan keberadaan fakta secara

keseluruhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks.

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: Pertama, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, Kedua, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; Ketiga, metode ini lebih sensitif dan dapat menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan (Meolong, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Pembelajaran

Strategi Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya (Winataputra, 1997).

Secara bahasa, Strategi bisa diartikan sebagai siasat, Kiat, Trik atau cara (Fathurrahman, 2007). Sedangkan Strategi secara umum adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran (Riyanto, 2019). Secara harfiah, kata "Strategi" dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif Psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar Psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan

strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu (Syah, 2007).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Uno, 2009).

Dari pengertian yang telah dijabarkan maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah kegiatan, cara-cara, atau kiatkiat yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran, diantaranya:

1. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada setiap peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga termasuk pengaturan materi atau paket program

pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menjelaskan bahwa setiap tingkahlaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya yang harus dapat dipraktikkan (Uno, 2012).

Berpikir Kritis

Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. “Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita” (Suryabrata, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. “Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini” (Achmad, t.t).

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan” (Fisher, 2008).

Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau

mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya” (Surya, 2011).

Sementara Vincent Ruggiero mengartikan berpikir sebagai, “Segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.” John Chaffee, direktur pusat bahasa dan pemikiran kritis di LaGuardi College, City University of New York (CUNY), menjelaskan bahwa berpikir sebagai “sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang kita gunakan untuk memahami dunia”. Chaffee mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri”. Kemudian ditambahkan oleh Elaine B. Johnson, Ph.D. “Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika” secara sederhana menurut Robert Duron, *critical thinking* dapat didefinisikan sebagai: the ability to analyze and evaluate information (kemampuan untuk membuat analisis dan melakukan evaluasi terhadap data atau informasi). Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan (Surya, 2011).

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa

kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu:

1. Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis,
2. Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis,
3. Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan
4. Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

1. Watak (Dispositions) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (Criteria) Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang
3. Argumen (Argument) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan

meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4. Pertimbangan atau pemikiran (Reasoning) Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
5. Sudut pandang (Point of view) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria (Procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan (Surya, 2011).

Pembahasan

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam pemahaman, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Pendekatan ini mencakup berbagai metode dan teknik, seperti:

1. Diskusi Kelompok: Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, di mana mereka membagi ide, gagasan, dan pengetahuan mereka. Diskusi ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan melibatkan siswa dalam berbicara, mendengarkan, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.
2. Studi Kasus: Siswa diberikan kasus atau situasi yang mencerminkan masalah dunia nyata. Mereka harus

menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan merumuskan argumen mereka sendiri.

3. Proyek dan Tugas Praktis: Peserta didik mengerjakan proyek atau tugas yang memerlukan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Ini dapat mencakup proyek penelitian, pameran, atau tugas praktis lainnya.
4. Permainan Peran: Siswa mengambil peran dalam situasi tertentu untuk memahami perspektif berbeda dan belajar bagaimana membuat keputusan dalam konteks yang telah diberikan.
5. Debat: Siswa berdebat tentang topik tertentu, mempertahankan argumen mereka, dan merespons argumen orang lain. Ini mengembangkan kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis.
6. Pertanyaan Terbuka: Guru atau fasilitator mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis, eksplorasi, dan refleksi.
7. Simulasi: Siswa berpartisipasi dalam simulasi situasi atau peristiwa tertentu, seperti pemilihan umum atau situasi bencana, untuk memahami implikasi dari keputusan yang mereka buat.
8. Kerja Tim: Kerja kelompok atau tim dalam tugas-tugas tertentu untuk merangsang kolaborasi, komunikasi, dan berbagi pengetahuan.

Pembelajaran aktif memiliki manfaat yang signifikan, termasuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan motivasi belajar. Ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan pelajaran mereka dengan kehidupan nyata dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional di mana siswa lebih banyak menjadi penerima pasif informasi dari guru.

Dengan demikian, pembelajaran aktif berfokus pada peran aktif siswa dalam proses belajar.

Langkah-langkah berpikir kritis Untuk menjadi pemikir kritis yang baik dibutuhkan kesadaran dan keterampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik. Walau memang belum ada rumusan langkah-langkah berpikir kritis yang dapat dijadikan tolak ukur atau parameter yang baku. Sebab, berpikir kritis bias sangat sulit untuk diukur karena berpikir kritis bias sangat sulit untuk diukur karena berpikir kritis adalah proses yang sedang berlangsung bukan hasil yang mudah dikenali. Keadaan berpikir kritis berarti bahwa seorang terus mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan konteks (kejelasan makna), menciptakan dan mengeksplorasi alternative dan terlibat dalam skeptisisme reflektif (pemikiran yang tidak mudah percaya) atas informasi yang diterimanya.

Menurut Kneedler dari The Statewide History-social science Assesment Advisory committee, mengemukakan bahwa langkahlangkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah (Surya, 2011):

1. Mengenali masalah (defining and clarifying problem) yaitu (a). Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok. (b). Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan. (c). Memilih informasi yang relevan. (d). Merumuskan/memformulasi masalah.
2. Menilai informasi yang relevan yaitu (a). Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar (judgment). (b). Mengecek konsistensi. (c). Mengidentifikasi asumsi. (d). Mengenali kemungkinan faktor stereotip. €. Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (semantic slanting). (f). Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.

3. Pemecahan Masalah/Penarikan kesimpulan yaitu (a). Mengenali data yang diperlukan dan cukup tidaknya data. (b). Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dalam menghadapi tantangan dunia modern yang penuh kompleksitas dan perubahan cepat. Pembelajaran aktif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan mengapa pembelajaran aktif menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dimana salah satu aspek utama pembelajaran aktif adalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka. Dalam lingkungan pembelajaran aktif, siswa bukan hanya pendengar pasif yang menerima informasi dari guru. Sebaliknya, mereka harus berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mencari jawaban mereka sendiri. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa memproses informasi secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran aktif mendorong pemecahan masalah dimana siswa dihadapkan pada tugas dan tantangan yang memerlukan pemikiran kritis untuk menemukan solusi. Misalnya, mereka mungkin harus menyelesaikan studi kasus yang kompleks atau berpartisipasi dalam proyek praktis. Ini mengasah kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, dan mencari solusi yang efektif.

Diskusi kelompok dan kolaborasi adalah unsur penting dalam pembelajaran aktif. Ketika siswa berdiskusi, mereka harus merumuskan argumen mereka sendiri dan merespons argumen orang lain. Ini mengembangkan kemampuan mereka dalam berargumentasi dan berpikir kritis. Selain itu, kolaborasi memungkinkan mereka untuk melihat berbagai sudut pandang dan memahami perspektif orang lain. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan kritis. Ini membantu

mereka untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan menggali lebih dalam. Pertanyaan-pertanyaan ini juga memicu pemikiran kritis, karena siswa harus merumuskan pertanyaan yang relevan dan berpikir tentang bagaimana mencari jawaban yang tepat.

Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran aktif menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna, yang meningkatkan motivasi siswa untuk mendalami materi. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Ini membantu mereka melihat nilai dari apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting. Pembelajaran aktif adalah alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini, karena melibatkan siswa dalam proses belajar, mendorong pemecahan masalah, memicu diskusi dan kolaborasi, serta meningkatkan motivasi. Dengan fokus pada pembelajaran aktif, pendidikan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis yang kuat.

Dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting diarahkan kepada peningkatan keterampilan kritis karena agama memang memerintahkan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dalam konteks pembelajaran secara umum. Berikut adalah beberapa alasan mengapa berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Berpikir kritis membantu siswa dalam menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam pembelajaran PAI, siswa perlu mampu membedakan antara informasi yang sah dan informasi yang tidak akurat

dalam konteks agama. Pembelajaran PAI sering kali melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk merenungkan dan mempertanyakan keyakinan atau nilai-nilai yang mungkin bertentangan, membantu mereka menghadapi dilema moral dengan bijak. Berpikir kritis membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan terus-menerus meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama.

KESIMPULAN

Dalam upaya menghadapi kompleksitas dan perubahan cepat di dunia modern, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting. Pembelajaran aktif telah terbukti menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mengaktifkan siswa dalam proses belajar, mendorong pemecahan masalah, melibatkan diskusi dan kolaborasi, merangsang pertanyaan kritis, dan memungkinkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat. Dengan demikian, pembelajaran aktif membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis yang kuat dan relevan.

REFERENSI

- Achmad, Arief. Memahami Berpikir Kritis, Sebuah artikel pada <http://researchengines.com/1007arief3.html>
- Fathurrahman, Pupuh, et al. (2007). *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fisher, Alex. (2008). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Meolong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RosdakKarya.
- Riyanto, Yatim. (2019). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ronny K. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Surya, Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno. Hamzah B. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke V.
- Winataputra, Udin S. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikud Dirjend. Dikdasmen.